



BENTUK KOMBINASI KAJIAN TEORI DAN LAPANGAN DALAM PENERAPAN MATA KULIAH FOLKLOR MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

B. Indiatmoko ✉

Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

InfoArtikel

Sejarah Artikel :
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juli 2013

Kata kunci :
kombinasi, kajian teori
dan lapangan,
kuliah Folklor.

Keywords:
combination, theoretical
and field study,
Folklore lecture.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui bentuk kombinasi perkuliahan berbasis teori dengan kuliah kajian lapangan, (2) untuk mengetahui implementasi struktur kombinasi perkuliahan berbasis teori dengan kajian lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif struktural kombinatif. Adapun pendekatan penelitian menggunakan pendekatan aplikasi kombinatif. Hasil penelitian adalah perkuliahan bentuk kombinasi mata kuliah Folklor pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes dapat dihasilkan kombinasi bentuk perkuliahan yakni kuliah berbasis teori dan sekaligus dilanjutkan kuliah praktik lapangan. Implementasi struktur kombinasi pada tahap pertama dapat dilakukan perkuliahan di kelas dengan memperdalam teori folklor yang disertai dengan contoh. Perkuliahan pada struktur kedua dilakukan di lapangan dalam bentuk praktik melakukan inventarisasi folklor yang ada di masyarakat dan menemukan jenis dan bentuk folklor yang ada di masyarakat. Kuliah diakhiri dengan penyerahan laporan dan refleksi perkuliahan kombinatif.

Abstract

This study aimed at, first, knowing the combination form of lectures of theoretical basis and field study; second, knowing the implementation of lecture combination structures of theoretical basis and field study. Method of investigation used of this study was combining structural descriptive analysis, and the approach applied was combining application approach. Results of this applied study were (1) the combining form lecture of Folklore subject for students of Javanese Language and Literature Program of Semarang State University resulting a combinations of lecture based on theory and field practice study, (2) implementation of combination structure on the first phase undergone in classroom by comprehending Folklore theory and its examples, (3) doing second structure of the lecture in field area concerning on the form of practice which did society's Folklore inventory and finding the society's Folklore types and forms, (4) becoming the lecture model with similar implementation.

PENDAHULUAN

Mata kuliah Folklor merupakan mata kuliah yang mempunyai karakter secara khusus. Kekhususan mulai ada pada persepsi pengetahuan tentang folklor yang dipahami secara rancu dengan pengetahuan tentang kebudayaan universal. Ranah-ranah kebudayaan nasional mencakup unsur yang sangat universal yakni segala cipta karya manusia yang melalui proses belajar, namun dalam kajian ilmu folklor dapat dipaparkan dalam teori kajian budaya merupakan bagian dari kebudayaan yang berupa *sof culture* dengan sifat ketradisionalannya dalam suatu kebiasaan masyarakat.

Batasan yang jelas membedakan antara kebudayaan dengan folklor dapat dipahami sebagai berikut. Kebudayaan dalam pemahaman luas dari sekitar 179 definisi kebudayaan yang dikumpulkan Kroeber dan Kluchan menajamkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta karya manusia yang dalam mendapatkannya melalui proses belajar. Pada kajian lain tentang definisi folklor yakni bagian dari kebudayaan suatu kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Kedua batasan tersebut ada perbedaan konsep bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang mempunyai ciri khusus pembedanya. Dari dua pemahaman tersebut diperlukan deskripsi proses pembelajaran folklor yang lebih implementatif ke dalam perkuliahan para mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.

Perlakuan pelaksanaan perkuliahan antara materi perkuliahan kebudayaan dengan materi perkuliahan folklor berbeda. Implementasi pelaksanaan perkuliahan mata kuliah kebudayaan baik mata kuliah Manusia dan kebudayaan Indonesia (MKI) maupun mata kuliah kebudayaan Jawa, keduanya orientasi pokok materi berorientasi pada ranah-ranah kebudayaan secara universal yang meliputi wujud kebudayaan, unsur-unsur universal kebudayaan, sistem pembeda kebudayaan, peradaban, adat dan tradisi, kemudian pada akhir materi diaplikasikan ke dalam unsur-unsur kebudayaan universal daerah-daerah basis budaya di berbagai kebudayaan

nusantara. Demikian halnya dengan kebudayaan Jawa tentunya dalam implementasi materi pembelajarannya berpatokan pada sistem dasar tentang ilmu kebudayaan yang kemudian direfleksikan dan diimplementasikan ke dalam ranah budaya Jawa.

Deskripsi jabaran materi kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia dan materi mata kuliah Kebudayaan Jawa mempunyai karakter pada ranah orientasi pengembangan kajian teori sehingga model pembelajarannya juga dapat berorientasi pada pengayaan teori saja. Pengayaan teori ini implementasi model pembelajarannya untuk mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jawa dapat dilakukan dengan model perkuliahan tatap muka di suatu ruangan dengan jumlah tertentu sesuai dengan rancangan jumlah tatap muka 16 kali.

Perlakuan pelaksanaan perkuliahan folklor sesuai dengan karakteristik yang termaktub dalam batasan tentang folklor tentu sangat berbeda. Fakta folklor adalah bagian dari kebudayaan yang secara teoritik berkarakter sangat beda, untuk itu diperlukan perlakuan cara berbeda. Perlakuan cara berbeda sesuai dengan karakter tentang sifat folklor yang tradisional dan cara pengembangan atau penyebarannya diwariskan dari generasi ke generasi dengan cara dituturkan macam kolektif apa saja yang cara pewarisannya dituturkan, diperlukan pemahaman yang sangat komprehensif antara kajian teoretik dengan fakta kolektivitas apa saja. Untuk itu pemahaman tentang folklor bagi para mahasiswa harus didesain berbeda dengan konsep dasar pemahaman tentang kebudayaan baik Jawa maupun kebudayaan universal dan nasional. Desain perkuliahan folklor diperlukan desain kombinasi antara kajian teoretik dan implementatif. Masalah yang mendasar adalah bagaimana bentuk kombinasi perkuliahan folklor mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unnes. Permasalahan umum tersebut agar dapat dilakukan penelitian penerapannya maka masalah dirumuskan sebagai berikut, yaitu bagaimana bentuk kombinasi perkuliahan berbasis teori dengan kuliah kajian lapangan dan implementasi struktur kombinasi perkuliahan berbasis teori dengan kajian lapangan?

Kajian yang dapat dipakai sebagai rujukan pustaka dalam model kombinasi perkuliahan folklor misalnya penelitian Asmui dengan judul *Sastra Lisan Banjar Hulu*. Penelitian ini merupakan kajian sastra lisan bagian dari folklor yang dikombinasikan dengan penerapan sistem pengajaran kearifan lokal di sekolah. Penelitian Multi year Pengembangan Interpretasi Folklor Objek Wisata untuk meningkatkan Kualitas Sadar Wisata di Kab. Grobogan oleh Tunjung (2006) penelitian ini secara tidak langsung terdapat korelasi fungsi pada rancangan penelitian model perkuliahan kombinasi Folklor yang pada satu sisi model perkuliahan kajian lapangan dapat menghadirkan manfaat masyarakat pemilik folklor untuk tujuan pengembangan wisata.

Kajian pemahaman tentang folklor berawal dari pemahaman etimologi tentang kata folklor. Kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklor* yang mempunyai makna kebiasaan sistem pertanian orang-orang Inggris pada zaman dahulu. Kata folklor berasal dari kata *folk* yang mempunyai makna kolektif (*collectivity*), sedangkan kata *Lore* mempunyai makna kebiasaan atau tradisi *folk* kolektif. Dundes (dalam Dananjaya, 2002) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan folk bagi komunitas suatu etnik atau bangsa tertentu mempunyai kebudayaan, baik dalam bentuk perilaku atau material yang secara turun menurun dimiliki secara kolektif dan berusaha untuk dipertahankan kolektifitasnya dan ketradisianya.

Makna secara keseluruhan tentang folklor dapat didefinisikan sebagai berikut, bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan bangsa atau komunitas tertentu yang mempunyai kebiasaan kolektif tentang apa saja yang pewarisannya dengan cara diturunkan secara turun-temurun baik melalui gerak isyarat maupun ujaran.

Dananjaya (2002) menyebutkan ciri penanda folklor sebagai berikut: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dan disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat dan perilaku berpola. Dimaksudkan suatu tuturan atau *oral tradition* ini lebih ditekankan pada suatu ucapan kolektif dalam bentuk cerita rakyat yang dibedakan ke dalam tiga jenis

yakni (a) dongeng yang berorientasi pada suatu cerita bertema pada penegakkan akhlak manusia seperti pengenalan tentang baik dan buruk. Dongeng ini lebih ditujukan pada anak-anak untuk membentuk akhlak atau moral melalui suatu cerita menghibur. Dongeng ini dihindarkan menjelang tidur atau dalam suatu suasana yang santai dalam keluarga atau saat ini untuk mendidik anak-anak dalam kelompok bermain. (b) mite atau cerita yang berorientasi pada dunia kedewaan, dan (c) mitos tentang kepercayaan gaib dalam masyarakat. Dunia kedewaan sangat erat dengan kehidupan masyarakat dimanapun relasi antara dunia kedewaan dalam pemahaman mitologi manusia selalu menjadi bagian dalam kehidupan setiap komunitas masyarakat. Contohnya tentang Dewi kesuburan Dewi Sri, Dewi Lanjar, dan tentang peran kedewaan dalam kehidupan mitologi masyarakat. Dunia mitos yang berkaitan dengan suatu perilaku masyarakat yang mempercayai suatu situs sebagai pendukung kekuatan magis atau gaib bagi masyarakat yang memeliharanya. Perilaku masyarakat berkaitan dengan mitos pada masa lalu sampai masa mendatang tetap menjadi bagian kehidupan religius masyarakat. Mitos tidak bisa dihilangkan dengan suatu alasan merasionalisasi eksistensi agama namun mitos selalu sinergis dengan perilaku religius termasuk perilaku beragama. (2). folklor bersifat tradisional yaitu mempunyai pola yang stagnan dan bersifat kolektif dalam kurun waktu yang lama paling sedikit dua generasi. Dimaksudkan bersifat tradisional, (3) folklor ada atau eksis ditengah kehidupan masyarakat suatu kolektif, (4) folklor tidak pernah diketahui asal usul dan klaim penamaannya, (5) folklor mempunyai bentuk yang berumus secara tetap dari masyarakat kolektifnya, (6) folklor selalu berfungsi secara kolektif pada setiap komunitas pemiliknya, (7) folklor bersifat an-logika atau pralogis namun menjadi keyakinan kolektif pemiliknya, dan (8) folklor tidak pernah dapat diklaim menjadi milik seseorang tetapi selalu dimiliki secara kolektif.

Bila folklor dapat diketahui ciri penandanya, maka folklor juga dapat diketahui bentuk-bentuknya. Bentuk folklor dibedakan menjadi tiga yakni (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, dan (3) folklor bukan lisan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam pembelajaran folklor ini menggunakan pendekatan aplikasi kombinatorif. Pendekatan aplikasi yakni penelitian didasarkan pada model terapan bahwa hasil rancangan model kombinasi dalam perkuliahan menjadi model terapan penelitian.

Kombinasi pembelajaran folklor antara perkuliahan dengan pendekatan teoritik dan pengenalan di lapangan tentang kajian-kajian folklor yang ada di masyarakat Jawa Tengah menjadi model dalam perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Kombinasi tersebut dalam pelaksanaannya dimulai dengan suatu program perencanaan kuliah Folklor dengan berbagai pertimbangan untuk mendapatkan model perkuliahan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Jawa dalam memahami ilmu Folklor sebagai mata kuliah wajib.

Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian terapan ini yakni metode deskriptif struktural kombinatorif yakni mendeskripsikan hasil penelitian dengan penekanan pada struktur kombinatorif antara bentuk perkuliahan teori dengan perkuliahan praktik lapangan.

Data penelitian yakni berupa materi perkuliahan tentang teori folklor dan berbagai bentuk yang diwujudkan dalam contoh folklor daerah. Selain materi data penelitian juga berupa silabus mata kuliah folklor sebagai bahan untuk dijadikan rancangan bentuk perkuliahan kombinatorif.

Sumber data penelitian diambilkan dari dua sumber utama yakni sumber data pertama dari para mahasiswa yang mengikuti mata kuliah folklor yang duduk pada semester VI untuk prodi Pendidikan Bahasa Jawa, sedangkan sumber data kedua yaitu masyarakat pemilik folklor yang ada di daerah Jawa Tengah yang dipilih oleh mahasiswa sesuai dengan daerah yang ditentukan oleh mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk kombinasi perkuliahan berbasis teori dengan kuliah praktik kajian lapangan yaitu bahwa perkuliahan dalam bentuk tahap pertama yakni memperkaya teori bagi para

mahasiswa sesuai dengan rancangan yang ada pada metode penelitian pada tahap analisis yaitu apersepsi perkuliahan dimulai dengan memberikan penjelasan rencana jalannya perkuliahan, materi perkuliahan dan referensi yang harus dimiliki para mahasiswa.

Apersepsi ini dilakukan dua kali pertemuan. Untuk pertemuan ketiga, empat, lima, enam, dan tujuh dilakukan perkuliahan tatap muka di dalam kelas dengan memperdalam teori folklor dan disertai contoh-contoh folklor yang ada di Jawa Tengah. Teori tersebut meliputi tentang hakikat dan definisi folklor. Folklor sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan yang belum lama dikembangkan, folklor adalah pengindonesiaan dari kata Inggris *folklore* yang secara etimologi berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk artinya sama dengan kolektif (*collectivity*).

Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan tersebut dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama. Namun yang lebih penting lagi bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang telah menjadi warisan turun-temurun. Selain itu mereka juga sadar akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2; 1977:17-35; 978:7). Jadi *folk* adalah sinonim dengan kolektif yang juga memiliki pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat.

Lore adalah tradisi *folk* yaitu suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Berdasar pengertian folk dan lore tersebut, maka definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).

Selain definisi folklor secara etimologi, ada pula mengenai bentuk-bentuk folklor. Menurut Jan Harold Brunvand, berdasar tipenya folklor digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan, yang termasuk bentuk folklore ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Contohnya kepercayaan rakyat yang oleh orang modern sering disebut takhayul, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Selain itu adapula teater rakyat, tari rakyat, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain. Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yakni yang *material* dan yang *bukan material*. Bentuk folklore yang termasuk yang *material* antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat serta obat-obatan. Sedangkan yang termasuk yang *bukan material* adalah gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (*kentongan*), dan musik rakyat.

Pertemuan ke delapan, sembilan dan sepuluh dilakukan penjelasan strategi pelaksanaan perkuliahan lapangan dengan dimulai pembagian kelompok mahasiswa, memberikan deskripsi tugas setiap kelompok, menentukan lokasi studi lapangan, mengobservasi awal untuk memastikan bahwa lokasi studi lapangan layak untuk dijadikan objek studi lapangan, mengurus perizinan administrasi dengan pemerintah setempat. Langkah lanjut mahasiswa merancang pembuatan instrumen pelaksanaan kuliah

lapangan sebagai bentuk implementasi pembagian tugas kerja lapangan yakni seperti mempersiapkan dan membuat instrument pengambilan data, instrumen analisis data, dan membuat draf rancangan bentuk laporan kuliah lapangan. Semua tugas-tugas tersebut dirancang untuk digunakan ketika mahasiswa terjun langsung ke lapangan

Pertemuan ke sebelas dan dua belas diterjunkan ke lapangan sesuai dengan tujuan kuliah lapangan yang telah ditentukan oleh mahasiswa. Mahasiswa mampu melaksanakan kegiatan perkuliahan lapangan yakni melakukan pengambilan data folklor yang ada di masyarakat dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Langkah lanjut mahasiswa melakukan koordinasi guna membuat tabulasi data dari hasil pengambilan data lapangan dengan cara memilah data dan mengidentifikasi sesuai dengan karakter atau jenis hasil data lapangan.

Berikut dideskripsikan hasil penelitian lapangan sebagai salah satu contoh model kuliah lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa semester III, terkait folklor dengan judul **“Cerita Rakyat Gunung Tidar di Wilayah Magelang”**. Hasil studi lapangan dalam bentuk penelitian sederhana yakni tentang cerita rakyat yang ada di daerah Gunung Tidar Magelang. Adapun bentuk hasil studi lapangan dengan judul “Cerita Rakyat Gunung Tidar di Wilayah Magelang” disusun dalam bentuk laporan hasil studi lapangan meliputi: Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah yang menguraikan keberadaan gunung Tidar Magelang yang dimitoskan sebagai pakunya pulau Jawa, dan dilanjutkan dengan uraian kegiatan masyarakat pemilik cerita mitos Gunung Tidar antara lain berupa tradisi ritual *nyadran* tahunan yang dilakukan oleh masyarakat pada malam *satu Sura* dan pada tanggal 15 Bulan Ruwah sebagai bagian dari suatu kepercayaan bahwa adanya legenda Gunung Tidar sebagai Pakunya Pulau Jawa, dan upacara saparan yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar Gunung Tidar.

Upacara *nyadran* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di sekitar Gunung Tidar bertujuan untuk mendapatkan barokah dan keselamatan dari Allah SWT. Upacara *nyadran* dilaksanakan di makam *Kyai Dhudho*, *Kyai Subekti*, *Kyai Sepanjang* dan *Kyai Semar*. Letak

masing-masing makam berbeda, makam *Kyai Semar* terletak paling atas Gunung Tidar, makam *Kyai Subekti* terletak agak bawah setelah makam *Kyai Semar* di atas Gunung Tidar, makam *Kyai Sepanjang* terletak di tengah gunung, dan makam *Kyai Dhudho* terletak di Tidar Baru.

Dalam pelaksanaan upacara *nyadran* kegiatan masyarakat yang mendukung upacara yaitu dengan cara tradisi tukar menukar makanan dengan maksud untuk mempererat persaudaraan warga gunung Tidar sebagai bentuk kesatuan dan kebersamaan dalam masyarakat, adapun pada sisi lain terdapat makanan sebagai wujud sesaji makanan yang wajib disajikan sebagai *sesaji* kepada para leluhur yang menguasai Gunung Tidar dalam kepercayaan masyarakat Tidar. Bentuk sesaji tersebut yaitu telur dadar dan ikan bandeng.

Legenda mengenai Gunung Tidar sebagai Pakunya Pulau Jawa dianggap karena di daerah tersebut mempunyai medan magnet yang kuat sehingga tidak diperbolehkan pesawat melewati Gunung Tidar. Di atas Gunung Tidar juga tidak diperbolehkan untuk mendirikan bangunan, menurut cerita dahulu ada yang hendak mendirikan vila di sekitar Gunung Tidar. Namun sebelum vila itu dibangun arsiteknya meninggal. Apabila ada niat buruk yang akan dilakukan di gunung tersebut akan mendapatkan petaka. Selain itu, masyarakat juga meyakini apabila Gunung Tidar meletus, maka lenyaplah seluruh orang Jawa. Gunung Tidar juga dikenal sebagai tempat berkumpulnya *lelembut atau sering disebut sebagai makhluk halus*.

Deskripsi hasil studi lapangan yang didapatkan oleh Mahasiswa tersebut sesuai dengan uraian terdahulu menjadi isi utama isi laporan atau pembahasan laporan studi lapangan yang dimuat pada BAB II. Tahap selanjutnya mahasiswa menutup laporan dengan menyimpulkan hasil analisis, dan diakhiri dengan daftar referensi, lampiran nama kelompok kerja, dan hasil skoring kinerja semua anggota dengan cara melakukan silang evaluasi dalam kelompok kerja.

Pertemuan ke tiga belas dan empat belas para mahasiswa kembali ke kampus dan mengadakan pertemuan untuk melakukan presentasi hasil studi lapangan dengan melibatkan kelompok lain dan dosen

pembimbing perkuliahan. Pertemuan ke lima belas para mahasiswa dan dosen melakukan refleksi kerja lapangan dan mendiskusikan hasil perkuliahan lapangan.

Implementasi struktur kombinasi perkuliahan berbasis teori dengan kajian lapangan dapat dilakukan oleh mahasiswa yakni mahasiswa mengikuti perkuliahan teori selama enam kali pertemuan tiga kali pertemuan penjelasan dan penyusunan instrument, tiga kali kuliah praktek lapangan ke masyarakat, dan tiga kali kuliah menyusun laporan dan melakukan refleksi perkuliahan.

Analisis hasil pembelajaran kombinasi antara pendalaman kajian teoretik tentang ilmu folklor dengan kajian aplikatif di lapangan atau di masyarakat Jawa Tengah dengan mengadakan observasi lapangan dan analisis deskriptif kombinasif tentang keadaan folklor di Jawa Tengah, diharapkan mendapatkan bentuk perkuliahan yang aplikatif sehingga akan semakin memperkuat kompetensi mahasiswa tentang pemahaman ilmu folklor. Hasil penelitian terapan bentuk kombinasi perkuliahan Folklor dapat dijadikan prototip perkuliahan di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, khususnya Prodi Pendidikan Bahasa Jawa.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Perkuliahan bentuk kombinasif mata kuliah Folklor pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa Unnes dapat dihasilkan dua bentuk perkuliahan yakni kuliah berbasis teori dan kuliah praktek lapangan.
2. Implementasi struktur kombinasi yaitu pada tahap pertama dapat dilakukan perkuliahan di kelas dengan memperdalam teori folklor yang disertai dengan contoh. Perkuliahan pada struktur ke dua yakni dilakukan di lapangan dalam bentuk praktek melakukan inventarisasi folklor yang ada di masyarakat dan menemukan jenis dan bentuk folklor yang ada di masyarakat dan kuliah diakhiri dengan penyerahan laporan dan refleksi perkuliahan.

Saran

Perkuliahan Folklor model kombinatif dapat dipakai sebagai model perkuliahan mata kuliah lain yang mempunyai ciri serupa, dan sisi lain cara untuk mempertahankan khasanah folklor daerah dalam refitalisasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies*: London
- Daeng J. Hans. 2000. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Dananjaya, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip*: Jakarta. PT Pusaka Utama Graffiti.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hinindita
- Koentjaraningrat, 1981. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan* : Surabaya. Citra Wacana